

BAB IV

KESIMPULAN

Bersama-sama, kita telah mengarungi kebudayaan atau *paideia* Yunani klasik; mulai dari terbentuknya, pergerakan-pergerakannya, beragam tegangan juga titik keseimbangan dalamnya, serta berakhirnya *paideia* Yunani dengan runtuhnya polis-polis. Dimulai dari Homer dan berakhir pada Demosthenes; kita mendapati beragam pergolakan: antara kaum aristokrat dengan *demos* jelata, antara manusia dengan Dewata, antara individu dengan komunitas, antara tubuh dengan jiwa, antara yang Tunggal dengan yang jamak, antara filsafat dengan retorika, serta antara masa jaya dengan tumbangnya suatu kebudayaan besar - yaitu kebudayaan Yunani.

Dari bentangan konteks historis yang cukup panjang (dari sekitar 700 SM hingga sekitar 300 SM) dan cakupan ranah yang cukup luas ini (melingkupi mitos-mitos epik, sastra perang, tragedi, komedi, sejarah politik, rethorika, hingga filsafat), kita mendalami apa itu *paideia* Yunani secara lebih terangkum.

Paideia ialah pendidikan sekaligus kultur. *Paideia* sebagai pendidikan ialah semacam suatu proses pemahatan diri ke dalam wujud ideal tertentu.

Paideia sebagai kultur ialah buah pendidikan skala masal, yaitu suatu kesadaran komunal. Kesadaran komunal ini ibarat samudra yang didalamnya hadir beragam arus intelektual-spiritual yang bergerak, berhantaman, dan saling menyeimbangkan. *Arete* merupakan karakter unggul ideal yang hadir sebagai nukleus paideia. Dalam *arete* inilah, aristokrasi berakar.

Dalam konteks besar *paideia* Yunani itu lah kita akan mencoba memahami Sokrates. Seakan entah lahir dari mana, Sokrates muncul sebagai semacam tokoh dongeng. Ia hadir sebagai sosok filsuf legendaris dengan profil yang problematis. Untuk lebih mengenal Sokrates, kita akan mendengarkan Aristophanes, Plato, serta Xenophon.

Aristophanes mengkarikaturkan Sokrates dan filsafatnya. Sokrates hadir sebagai bagian dari gelombang intelektualisme sophistik yang mempertanyakan segala hal. Plato menghadirkan Sokrates sebagai sang filsuf sejati. Dari dialog-dialog sokratik karya Plato lah kita bisa menyelami filsafat Sokrates secara ekstensif. Xenophon lebih menggambarkan Sokrates sebagai guru yang fasih berbincang tentang segala tema. Ajaran Sokrates pun ditampilkan sebagai paideia yang konservatif

Kemudian, kita mensketsakan filsafatnya. Berfilsafat bagi Sokrates lebih kurang ialah tiga hal: berdialog (*elenchos dan protreptichos*), pengolahan jiwa (*psyches therapheia*), serta kebersatuan dengan Yang Ilahi.

Berfilsafat berarti berdialog. Dialog dialektis ialah sebetulnya pergulatan intelektual untuk memahami pengetahuan tentang kebaikan. Setiap pukulan ialah pertanyaan untuk masuk ke dalam pemahaman yang lebih mendalam serta menyeluruh mengenai kebaikan. Filsafat ialah juga pengolahan jiwa. Pemahaman kebenaran sejati tentang kebaikan merupakan fondasi bagi pembentukan jiwa. Kebahagiaan sejati hadir dalam batin yang terbentuk sempurna. Tujuan ultim filsafat ialah kebersatuan dengan kebaikan Ilahi. Filsafat ialah usaha pengharmonian jiwa dengan Dewa yang hadir dalam batin manusia.

Filsafat Sokrates ialah *paideia par excellence*. Ia membidik dan menyempurnakan inti dari eksistensi manusia, yakni jiwanya. Filsafat sendiri hadir sebagai kulminasi evolusi *paideia* Yunani. Sokrates pun berdiri tegak di puncak gunung tertinggi kebudayaan Yunani klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Jaeger, Werner, *Paideia: the Ideals of Greek Culture, Volume I: Archaic Greece - The Mind of Athens*, Oxford: Basil Blackwell, 1946

Jaeger, Werner, *Paideia: the Ideals of Greek Culture, Volume II: In Search of the Divine Centre*, Oxford: Basil Blackwell, 1947

Jaeger, Werner, *Paideia: the Ideals of Greek Culture, Volume III: The Conflict of Cultural Ideals in the Age of Plato*, New York: Oxford University Press, 1971

Jowett, Benjamin, *The Dialogues of Plato*, Oxford: Oxford University Press, 1982

Hickie, William James, *The Clouds of Aristophanes*, London: Covent Garden, 1853

Dakyns, Henry Graham, *The Memorabilia: Recollections of Socrates by Xenophon*, Macmillan and Co., 1897

